

KANA PERANAK DALAM PERAYAAN GAWAI PADI SUKU DAYAK MUALANG DI KALIMANTAN BARAT

Alexsandrian Mualang Djarop Panurian¹, Eli Irawati², Haryanto³
Program Studi Etnomusikologi,

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul D.I. Yogyakarta

Email : alexmualang@gmail.com, eliirawati@isi.ac.id, haryantoisi64@isi.ac.id

Penerimaan Artikel:

26 Maret 2022

Review Artikel :

Peer I: 21 Agustus 2022

Peer II: 12 Januari 2023

Revisi Artikel :

21 Februari 2023

Publikasi Artikel :

27 Maret 2023

Email Korespondensi:

haryantoisi64@isi.ac.id

Abstrak

Kana Peranak merupakan nyanyian resitatif Suku Dayak Mualang yang disajikan pada saat Perayaan *Gawai Padi*. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan kajian tekstual *Kana Peranak*. Untuk membedah objek ini, maka digunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnomusikologis. Hasil analisis dalam tulisan ini menunjukkan bahwa *Kana Peranak* memiliki delapan dari sepuluh fungsi musik menurut Allan P. Meriam. Fungsi-fungsi tersebut antara lain Fungsi Hiburan, Fungsi Kenikmatan Estetis, Fungsi Ekspresi Emosional, Fungsi Komunikasi, Fungsi Penyelenggaraan Kesesuaian Dengan Norma-Norma Sosial, Fungsi Penopang Keseninambungan dan Stabilitas Kebudayaan, Fungsi Penopang Integrasi Sosial dan Fungsi Penggambaran Simbolik. Pada kajian tekstual, mengambil sampel *Kana Peranak* yang berjudul "*Limak Penyawak Sak Lepak Mrawai Awak*", terdapat tiga bagian pada bagian analisis musikal yaitu transkrip notasi, analisis motif nyanyian serta analisis makna dan lirik. Adapun elemen pendukung musik meliputi pelaku, tempat, waktu, kostum dan suasana.

Kata Kunci: *Kana Peranak, Gawai Padi, Suku Dayak Mualang.*

Abstract

Kana Peranakan is a recitative song of the Mualang Dayak Tribe which is presented at the *Gawai Padi Celebration*. This paper aims to determine the function and textual study of *Kana Peranakan*. To dissect this object, a qualitative method with an ethnomusicological approach is used. The results of the analysis in this paper indicate that *Kana Peranak* has eight out of ten musical functions according to Allan P. Meriam. These functions include the Entertainment Function, the Aesthetic Pleasure Function, the Emotional Expression Function, the Communication Function, the Function of Organizing Conformity with Social Norms, the Function of Supporting Cultural Continuity and Stability, the Function of Supporting Social Integration and the Function of Symbolic Depictions. In the textual study, taking the *Kana Peranak* sample entitled "*Limak Penyawak Sak Lepak Mrawai Awak*", there are three parts to the musical analysis section, namely notation transcription, song motif analysis and analysis of meaning and lyrics. The supporting elements of music include actors, place, time, costumes and atmosphere.

Keywords: *Kana Peranakan, Gawai Padi, , Mualang Dayak Tribe*

A. Pendahuluan

Suku Dayak Mualang merupakan sub suku dari kelompok Dayak *Ibanik* (Dayak Mualang, Ketungau, Kantu', Desa, Iban dan lain-lain) bertempat tinggal di Kecamatan Belitang Hilir, Kecamatan Belitang, dan Kecamatan Belitang Hulu (Institut Dayakologi, 2008). Secara administratif, kawasan-kawasan tersebut masuk dalam wilayah Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Persebaran Suku Dayak Mualang meliputi kawasan Sungai Ayak, Sungai Belitang dan dua anak Sungai Kapuas diantara Kabupaten Sintang dan Kabupaten Sanggau. Seperti Suku Dayak pada umumnya, Suku Dayak Mualang juga turut melestarikan dan mempertahankan kebudayaan sebagai warisan leluhur seperti adat istiadat, ritus-ritus, sistem kepercayaan dan kesenian. Kebudayaan tersebut diwariskan turun-temurun dan terus berkembang menyesuaikan keadaan saat ini, salah satunya adalah tradisi *Gawai Padi*.

Gawai Padi menurut Suku Dayak Mualang, merupakan tradisi turun temurun Suku Dayak Mualang yang dirayakan secara rutin setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi. Pada perayaan *Gawai Padi*, terdapat rangkaian-rangkaian upacara adat sebagai syarat dalam Perayaan *Gawai Padi*. Pada rangkaian perayaan *Gawai Padi*, terdapat acara hiburan rakyat berupa kesenian-kesenian masyarakat. Kesenian tersebut bentuk dari ungkapan ekspresi suka

cita masyarakat atas hasil panen padi yang telah diperoleh.

Melihat dari tulisan-tulisan mengenai kebudayaan Suku Dayak Mualang, penulis tertarik untuk menulis mengenai sastra lisan Suku Dayak Mualang, karena masih sedikit tulisan mengenai sastra lisan Suku Dayak Mualang terutama nyanyian resitatif *Kana*. *Kana* merupakan nyanyian resitatif Suku Dayak Mualang, berbentuk prosa liris. *Kana* menjadi seni vokal yang mencerminkan identitas Suku Dayak Mualang dan diwariskan secara turun temurun. Terdapat bait-bait *Kana* yang menuturkan kebajikan hidup leluhur Suku Dayak Mualang dalam hidup bermasyarakat, berinteraksi dengan alam, dan bertingkah laku sehari-hari. *Kana* juga menampilkan kisah kepahlawanan para tokoh *Pangau Banyau* (tokoh yang diagungkan Suku Tampun Juah) dan *Buah Kana* (Dewa-Dewi), serta negeri *Pangau* (tempat tinggal Dewa-Dewi) yang merupakan negeri impian Suku Dayak Mualang dengan harapan kehidupan yang indah menurut pandangan Suku Dayak Mualang. (Ngiuk, Wawancara)

Secara etimologis, *Kana* berasal dari kata *ngana*, *bekana*, dan *nganani*. *Ngana* artinya mengenang peristiwa yang telah terjadi (masa lampau), *bekana* artinya aktivitas mengenang peristiwa yang telah terjadi (korelasinya pada masa kini) sedangkan kata *nganani* artinya harapan (berkaitan dengan masa yang akan datang). Penulis menyimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi waktu yaitu masa

lampau, masa kini dan masa yang akan datang pada *Kana*. Kata *Kana* (*Kalbar*), *Kandan* (Suku Dayak Siang di Kalimantan Tengah), *Sansana* (Suku Dayak Ot Marikit dan Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah), secara bahasa terbilang mirip dan memiliki hubungan serta makna yang sama artinya cerita yang dinyayikan. Adapun kesamaan dengan Bahasa Jawa yaitu *Kanda* dan bahasa Persia di timur tengah yaitu *Kbandan* yang berarti bercerita. Ada dugaan bahwa adanya kesamaan bahasa tersebut dilatarbelakangi karena masyarakat Asia Tenggara merupakan penutur bahasa austronesia yang memiliki kemiripan dari aspek rumpun bahasa. (Haryanto, 2015)

Kana Peranak mengandung nilai luhur kehidupan Suku Dayak Mualang, sebab terdapat nilai-nilai yang esensial dalam *Kana Peranak*. Nilai esensial tersebut merupakan suatu pedoman kehidupan yang menjadikan Suku Dayak Mualang lebih baik dimasa mendatang. Secara khusus penulis tertarik untuk meneliti mengenai *Kana Peranak* dikarenakan belum ada penelitian secara spesifik mengenai *Kana Peranak* terutama pada fungsi dan kajian tekstual, padahal *Kana Peranak* sampai saat ini masih populer dalam kehidupan Suku Dayak Mualang, terutama pada perayaan *Gawai padi*. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin menggali fungsi-fungsi yang terkandung dalam *Kana Peranak* serta kajian tekstual *Kana Peranak* sebagai wujud kepedulian terhadap nilai-nilai kearifan

lokal dan identitas budaya Suku Dayak Mualang. Karya tulis ini membahas mengenai fungsi dan kajian tekstual *Kana Peranak*, maka dari itu, berdasarkan teori fungsi musik yang oleh Allan P. Meriam, penulis tertarik untuk membedah fungsi yang terkandung dalam *Kana Peranak* dan yang berdasarkan teori ilmu bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ, untuk menganalisis kajian tekstual *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat. Penulis akan membedah fungsi *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang berdasarkan observasi lapangan, wawancara dan studi Pustaka yang dilakukan di wilayah Kabupaten Sekadau, Kabupaten Ketapang dan Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Penulis mengambil sampel *Kana Peranak* yang berjudul “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak*” pada Pagelaran Sastra Lisan dalam perayaan *Gawai Padi* pada tanggal 24 Juni 2019 di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat untuk membedah kajian tekstualnya. *Kana Peranak*, “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak*” memiliki arti “Lima Nafas Kehidupan *Orang Pangu* (Dewa-Dewi)”. Pagelaran Sastra Lisan dalam perayaan *Gawai Padi* pada saat itu bertemakan Pancasila. Adanya korelasi antara perayaan *Gawai Padi* dan *Kana Peranak* “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak*” dengan Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan narasi untuk menggambarkan kana peranak dalam upacara gawai padi. Clandinin (dalam Cresswel, 1997) menjelaskan bahwa metode narasi adalah untuk menceritakan sebuah peristiwa, baik individu maupun komunal dengan mempergunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, hal

C. Hasil Dan Pembahasan

Konteks sejarah menunjukkan bahwa Suku Dayak Mualang, hidup bersama dengan kelompok Dayak Iban lainnya (Dayak Ketungau, Dayak Kantu', Dayak Desa, Dayak Seberuang, Dayak Iban dan lain-lain). Pada masa itu Suku Dayak Mualang dan Dayak Iban lainnya disebut Orang *Menna* artinya orang yang berasal dari tanah Kalimantan (Mualang Miga, 2020). Pada masa itu *Tampun Juah* dipimpin oleh pemimpin yang bernama Jempa dengan gelar *Guntur Bedendam Lam Sepagi*, ketika itu terjadi tiga gelombang Perang antara masyarakat *Tampun Juah* melawan pasukan Sukadana, pertama Perang yang pertama dikenal dengan nama Perang *Sumpit*, kedua, perang *melaban antu*, karena pihak musuh menyerang dengan menggunakan sihir untuk mempengaruhi bangsa setan agar menyerang *Tampun Juah* dan ketiga, perang *Abak Bala Jelu* (melawan

ini dimaksudkan bahwa sudut pandang orang ketiga sebagai sebuah data menjadi penting, relevan dengan teks dalam konteks. Wawancara yang dimaksud adalah wawancara mendalam, dimana makna-makna yang dialami oleh seseorang dapat digali, dijabarkan kemudian di jadikan sebuah refleksi peristiwa. Analisis data mempergunakan interaksi sosial.

binatang). Dengan kesaktian ilmu sihir, mereka mempengaruhi bangsa binatang agar menyerang *Tampun Juah*. Hal ini karena tak mampu secara fisik maka musuh pun mencari cara yang lain dengan menyebarkan jamur beracun di ladang dan sekitar pemukiman masyarakat *Tampun Juah*. Hal ini menyebabkan masyarakat *Tampun Juah* keracunan, tetapi keracunan ini dapat disembuhkan dengan menggunakan akar dan tumbuhan hutan sebagai ramuan obat-obatan pada saat itu. Keracunan jamur beracun tersebut berdampak pada perubahan intonasi bahasa, dan komunikasi yang menjadi bahasa keseharian. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan bahasa maupun pengucapan namun saling mengerti (diperkirakan perpecahan kelompok Dayak *Ibanik* muncul di sini) akibat dari perubahan bahasa maka masyarakat *Tampun Juah* mulai membentuk kelompok yang memiliki kesamaan bahasa.

Pihak musuh menggunakan sihirnya dengan mengirimkan makhluk dari bangsa setan yang disebut *Antu Rangka'/Antu raya* dengan cara mengotori setiap tempat kegiatan sehari-hari, tempat ritual kepada Dewa-Dewi, tempat tinggal dan perabotan makan dengan kotoran. Karena tak kunjung selesai dalam jangka waktu yang lama, akhirnya masyarakat *Tampun Juab* tidak tahan. Menyikapi permasalahan tersebut maka berkumpul para *Temenggung* untuk memecahkan permasalahan dengan adat *Pekat bala/Banyau* yaitu musyawarah besar *Ketemenggungan Tampun Juab* dan dari hasil musyawarah tersebut menuju kepada keputusan untuk meninggalkan *Tampun Juab* dan mencari tempat baru. (Mualang Miga, 2020)

Keberangkatan pertama adalah *Orang Buah Kana* (Dewa Pujaan). Keberangkatan kedua adalah kelompok yang kini disebut Dayak Iban Batang Lupar. Kelompok yang ketiga disebut Dayak Ketungau.

Sistem Kepercayaan dan Religi

Suku Dayak Mualang sejak dahulu telah mengenal konsep ke-Tuhanan dan menyebut Tuhan dengan sebutan *Petara* yakni penguasa alam semesta. *Petara* berada di langit tingkat ke tujuh dan mempunyai enam inkarnasi yaitu ***Petara Seniba*** adalah penguasa langit dan bertugas mengawasi langit dan bumi. ***Puyang Gana*** adalah penguasa tanah. Setiap aktivitas

Keberangkatan terakhir adalah Kelompok yang kini disebut Dayak Mualang. Kelompok ini adalah kelompok yang bertahan terakhir di *Tampun Juab*, dikarenakan pada saat itu ada pantangan pergi karena ada salah seorang warganya ada yang hamil dan akan melahirkan. Kelompok ini dipimpin oleh Guyau Temenggung Budi dan membawa seorang *manok sabung* (panglima perang) bernama Mualang. Dalam perjalanannya menyusuri Sungai Ketungau, kelompok yang dipimpin oleh Guyau Temenggung Budi tersesat. Seiring perjalanan waktu, pengawal rombongan (*manok sabung*) bernama Mualang meninggal dunia. Mualang dimakamkan di sebelah kanan Sungai Ketungau, dan nama Mualang kemudian di abadikan menjadi nama anak Sungai Ketungau. Guyau Temenggung Budi dan Rombongan mengabadikan nama kelompoknya yang tersesat tersebut dengan nama *Orang Mualang*, yang berasal dari Sungai Mualang dan lambat laun oleh penerusnya disebut dengan nama Dayak Mualang.

penguasaan/pengelolaan tanah untuk berladang atau berkebun harus meminta izin kepada *Puyang Gana*. ***Raja Juata*** adalah penguasa lubuk dan sungai, biasanya masyarakat yang mencari dan menangkap ikan di sungai harus meminta izin terlebih dahulu. ***Daranimia***, penguasa *lalan* (sarang lebah) sebagai tempat lebah penghasil madu bersarang. ***Dara Kiarak*** adalah penguasai

pohon *Kiara'* (pohon beringin). **Kama' Baba** adalah penguasa rimba.

Selain kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa, Suku Dayak Mualang meyakini dunia ini ada tiga lapisan yaitu **Dunia Atas**, Dunia ini ditempati oleh *Petara, manang*, dan nenek moyang yang meninggal sebagai pahlawan. **Dunia Fana**, Dunia ini ditempati oleh manusia yang masih hidup dan **Dunia Sebayan**, dunia *Sebayan* adalah dunia yang terisolasi dan gelap. Pada saat ini Suku Dayak Mualang meninggalkan agama asli dan mayoritas Suku Dayak Mualang memeluk agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. terdapat sedikit Suku Dayak Mualang yang beragama Islam, biasanya karena pernikahan dengan pasangan yang beragama Islam.

Mata Pencapaian

Suku Dayak Mualang umumnya adalah peladang yang menanam padi dan sebagian kecil ada yang berprofesi sebagai pedagang. Secara keseluruhan, mayoritas masyarakat Dayak Mualang hidup sebagai peladang, penoreh karet dan buruh perusahaan kelapa sawit, dan sedikit sebagai pegawai negeri dan swasta. Pada masa kini terdapat juga anggota legislatif dari Suku Dayak Mualang ditingkat Kabupaten maupun Provinsi. Tingkat kesejahteraan hidup dapat

Gawai Padi

Gawai Padi Suku Dayak Mualang merupakan tradisi warisan nenek moyang

dikategorikan ke dalam kelas menengah ke bawah.

Statifikasi Sosial

Kaum Masuka/Suka merupakan kaum kaya/*purib* raja seseorang yang hidupnya kaya dan termasuk kerabat orang penting, seperti keluarga kepala kampung, tetua adat dan keluarga *Temenggung*. Kaum *Masuka/suka* disebut *purib* raja atau bangsawan. **Kaum Meluar** merupakan kaum bebas/masyarakat biasa, seseorang yang hidupnya menengah ke bawah, tidak terikat masalah hutang piutang dengan orang lain. **Kaum Melawang** merupakan kaum miskin, kelompok orang yang hidupnya miskin dan bekerja untuk membayar segala hutangnya sampai lunas. Jika hutangnya belum lunas, ia tetap menjadi rakyat jelata dan tidak berpengaruh terhadap tatanan atau aturan sosial yang ada di masyarakat *Panganu*. Seiring perkembangan waktu, stratifikasi masyarakat tersebut sudah dihapuskan karena Suku Dayak Mualang sadar akan kesetaraan derajat manusia, hal tersebut didukung juga oleh masuk dan berkembangnya agama didalam Suku Dayak Mualang yang sangat mempengaruhi kehidupan Suku Dayak Mualang.

secara turun temurun Suku Dayak Mualang yang dirayakan secara rutin setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas

kelimpahan hasil panen padi. Dahulu saat Suku Dayak Mualang masih tinggal di rumah *Batang*/rumah *Panjai*, *Gawai Padi* dilakukan di rumah *Batang* atau rumah *Panjai* tempat

Tari Pedang merupakan tarian Suku Dayak Mualang dengan menggunakan sebilah *Pedang* (parang/Mandau dan sejenisnya) untuk mengumpulkan semangat *Mengayau*. **Tari Ayun Pala'** adalah sebuah tarian tunggal tradisional yang disajikan kepada masyarakat

Tari Pingan adalah sebuah tarian tunggal tradisional yang saat ini disajikan untuk menghibur masyarakat seperti pada perayaan *Gawai Padi* (pesta panen padi). Tari ini lebih menekankan pada gerakan atraktif yang diadopsi dari gerakan silat tradisional.

Seni Musik Suku Dayak Mualang

Instrumen musik Suku Dayak Mualang adalah *Tawak* (sejenis gong namun lebih kecil atau kempul bahasa Jawanya), *Entebong* (gendang panjang), *gerumong* (seperti bonang Jawa), *Rudeng* (sama seperti genggong ataupun Karinding di Jawa Barat/sunda), musik *ntebung ai'* (musik air, semacam musik

Nyayian Resitatif Panjang *Kana*

Kana merupakan nyanyian resitatif Suku Dayak Mualang, berbentuk prosa liris. Secara etimologis, *Kana* berasal dari kata *ngana*, *bekana*, dan *nganani*. *Ngana* artinya mengenang peristiwa yang telah terjadi (masa lampau),

tinggal Suku Dayak Mualang. Berikut beberapa kesenian Suku Dayak Mualang yang ditampilkan pada perayaan *Gawai Padi*.

Mualang setelah para kesatria pulang dari *Mengayau* dan membawa kepala musuh yang sudah dikalahkan, sebagai bukti kemenangan tersebut, kepala hasil mengayau, mereka hantar dan disambut

Tari Ajat Temuai Datai berfungsi sebagai tari penyambutan pahlawan perang dimasa lalunya dan penyambutan tamu disaat ini. Tari ini berangkat dari masa lalu, untuk penyambutan para kesatria yang telah pulang dari ekspedisi *mengayau*.

ciblon Jawa Timur), dan *Buloh Betong Tiup* (sama dengan gong bambu Banyumas). Adapun nama-nama instrumental Seni Musik Dayak Mualang yang disebut dengan *Tebah* yakni: *Tebah Taun Tuk*, *Tebah Sempil*, *Tebah Setol*, *Tebah Unop*, *Tebah Unop Banyau*, *Tebah Beringin Tali*, *Tebah Manang Berani*, *Tebah Belian*, *Tebah Nuntong*, *Tebah*, *Kuantan*.

bekana artinya aktivitas mengenang peristiwa yang telah terjadi (korelasinya pada masa kini) sedangkan kata *nganani* artinya mengaharapkan (berkaitan dengan masa yang akan datang) (Donatus Dunselman, 279). Asal usul *Kana* mengacu pada dua cerita lisan

Suku Dayak Mualang yang bersifat mitologi yaitu: Peristiwa *Gawai Padi* di *Tampun Juah* dan peristiwa penyembuhan penyakit kusta. Terdapat tiga jenis *Kana* yaitu ***Kana Tangi*** bermakna terjaga atau tidak tidur pada malam hari, artinya *Kana Tangi* dinyanyikan semalaman suntuk. ***Kana Sera*** disebut juga *Kana* Adat yang menceritakan seorang ayah

Berdasarkan durasi penyajiannya, terdapat juga nyanyian resitatif pendek yaitu ***Bepungka'*** merupakan nyanyian resitatif pendek *Bepungka'* adalah nyanyian yang mirip dengan *Kana Peranak*. Perbedaan terdapat pada sajaknya, *Bepungka'* bersajak ABAB, sedangkan *Kana Peranak* memiliki sajak AAAA. Lirik pada *Bepungka'*, terdapat sampiran dan isi, sedangkan lirik pada *Kana* tidak terdapat sampiran, melainkan semuanya isi. ***Main Pancung***, *Main Pancung* memaparkan cerita masyarakat, temanya bermacam-macam seperti *Main Pancung* tentang sejarah suku. Cerita-cerita tersebut hingga sekarang masih sering dikisahkan pada saat acara *gawai padi*, *gawai belaki bini*, dan acara-acara lainnya yang melibatkan masyarakat banyak sebagai hiburan bagi

Suku Dayak Mualang juga memiliki karya-karya seni rupa berupa **Seni Mengukir**, seni Mengukir Suku Dayak Mualang berupa Patung adat berbentuk manusia disebut *pentik* dan juga Topeng. **Seni Menenun**, menenun merupakan pekerjaan wanita Suku Dayak

mengenang anaknya yang meninggal saat beranjak gadis. *Kana Sera* hanya boleh dinyanyikan pada saat *Gawai Belaki Bini* (pesta pernikahan). ***Kana Peranak*** *Kana* ini tema ceritanya mengacu kepada keadaan alam sekitar baik yang berhubungan dengan manusia, hewan dan tumbuhan

masyarakat. ***Nimang anak***, *Nimang anak* merupakan nyanyian resitatif pendek yang dinyanyikan untuk menimang seorang anak atau bayi yang ditinggal oleh bapaknya pergi *mengayau* (pada masa lalu), pergi bermalam di hutan berburu atau meramu dan pergi merantau. Pada masa sekarang menimang anak dapat dinyanyikan didalam keseharian seperti menidurkan anak. ***Main lalau***, *Main lalau* merupakan nyanyian resitatif pendek dikhususkan untuk prosesi mengambil madu lebah di atas pohon kayu besar yang disebut *Lalau*. ***Landi Jerih*** *Landi Jerih* adalah nyanyian resitatif pendek yang berisikan tentang tata hukum adat Suku Dayak Mualang bila sedang menghadap Temenggung dalam suatu proses perkara hukum adat.

Mualang. Hasil kain tenun biasanya berupa kain, pakaian adat, *selampai* (selendang). **Seni Menganyam** seni kerajinan pada Suku Dayak Mualang, salah satunya menggunakan rotan (*umi*) sebagai bahan bakunya.

FUNGSI DAN KAJIAN TEKSTUAL

Perlu diketahui bahwa guna dan fungsi di dalam musik memiliki arti yang berbeda. Guna merupakan cara atau proses musik tersebut dilakukan dalam masyarakat, sedangkan fungsi merupakan suatu alasan musik tersebut dilakukan dalam masyarakat. Penulis menemukan delapan fungsi yang terkandung dalam *Kana Peranak* dan menyimpulkan *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* sebagai suatu kesenian yang berpengaruh terhadap kehidupan Suku Dayak Mualang.

Fungsi Hiburan

Hiburan di masyarakat sering kali berkaitan dengan suatu karya seni, seperti *Kana Peranak* yang menjadi hiburan bagi Suku Dayak Mualang. *Kana Peranak* dibawakan dalam perayaan *Gawai Padi*. Hal tersebut bertujuan sebagai hiburan bagi Suku Dayak Mualang. *Kana Peranak* sebagai hiburan terletak pada pembawaan *Pengana* dalam menuturkan *Kana Peranak*. Apabila *Pengana* tersebut memiliki pengetahuan kata-kata yang luas dan humoris, maka akan lebih menarik untuk didengarkan, sehingga pendengar secara tidak sadar merespon dengan spontan karena terbawa suasana ketika mendengarkan *Kana Peranak*.

Fungsi Kenikmatan Estetis

Tingkat kemahiran seorang *Pengana* diukur dari merdunya suara, teknik vokal, dan korelasi cerita dari babak ke babak, serta pesan dan makna yang disampaikan dalam

menuturkan *Kana Peranak*. Nilai estetis inilah yang kemudian terus pertahankan dan dikembangkan dengan tekun oleh *Pengana* sebagai suatu kemampuan khusus yang dimilikinya dan menjadi karakter *Pengana* dalam *Bekana*, serta menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat kampung tempat *Pengana* tinggal

Fungsi Ekspresi Emosional

Kana Peranak memiliki fungsi sebagai pengukapan emosional, karena apa yang disampaikan oleh *Pengana* merupakan perasaan yang kemudian melalui proses berfikir, berbuat, dan menghasilkan yang dituangkan dalam syair *Kana Peranak*.

Fungsi Komunikasi

Pengana yang sedang menuturkan *Kana Peranak* di depan masyarakat (*encoding*), setelah itu masyarakat mendengarkan dan merespon *Pengana* (*decoding*) sampai pada tahap masyarakat menerima pesan dan makna yang terkandung dalam *Kana Peranak* tersebut lalu ditafsirkan sesuai pemahaman dari masing-masing orang (Interpretasi).

Fungsi Penyelenggaraan Kesesuaian dengan Norma-Norma Sosial

Termuat mengenai adat istiadat dalam *Kana Peranak* sebagai bentuk implementasi dari norma-norma sosial. Pesan dan makna dalam adat istiadat inilah yang turut dituturkan dalam *Kana Peranak* sebagai pesan moral dalam berperilaku dan bermasyarakat menjadikan *Kana Peranak* memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan

norma-norma sosial bagi Suku Dayak Mualang.

Fungsi Penopang Kesenambungan dan Stabilitas Kebudayaan

Melalui wawancara dengan *pengana-pengana* tua yang masih ada dan aktif *bekana* di kecamatan Belitang dan Belitang Hilir, mereka berharap adanya penerus dari generasi muda agar kesinambungan budaya pada kesenian *Kana* khususnya *Kana Peranak* ini tetap lestari dan terjaga sebagai suatu warisan yang luhur dan diwariskan bagi kehidupan Suku Dayak Mualang di masa kini dan masa yang akan datang. (Semion, Wawancara: 2020)

Fungsi Penopang Integrasi Sosial

Kajian Tekstual

Sebagai sampel untuk menganalisis kajian tekstual *Kana Peranak*, maka penulis mengambil sampel *Kana Peranak* yang berjudul “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrwai Awak*”, pada Pagelaran Sastra Lisan dalam Perayaan *Gawai Padi* pada tahun 2019 di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. *Kana Peranak* yang berjudul “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrwai Awak*” menggunakan tangga nada diatonis sederhana yang hanya menggunakan tiga nada pokok yaitu 1 (Do), 3 (Mi) dan 5 (Sol). Adapun motif asli, frase tanya, frase jawab dan filler. *Kana Peranak* merupakan nyanyian lagu satu bagian yang bersifat resitatif yang lebih memprioritaskan pesan dan makna

Kana Peranak dapat dikatakan sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat. Melalui *Kana Peranak* akan tercipta sebuah kedekatan emosional yang akhirnya mengarah kepada terciptanya keakraban sebagai wujud integrasi masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang terkandung dalam *Kana Peranak* merupakan sistem kebudayaan yang dapat menyatukan unsur-unsur masyarakat Suku Dayak Mualang.

Fungsi Penggambaran Simbolik

Simbol tersebut berhubungan dengan nilai-nilai luhur kehidupan Suku Dayak Mualang pada masa lalu dan masa kini untuk menjadi cerminan kehidupan Suku Dayak Mualang di masa mendatang.

Transkripsi Notasi (Sampel bagian pembuka):

Kana Peranak Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak

Syair by Ellias Ngiuk
Do=D/'Tempo Bebas



Pembuka:

5.....5.....
Eeeii.....Eeeii.....

Bait 1:

3 3 3 3 3 1 1
Begumu becelatu munyi lelabu numpu Putan pinang
3 3 1 1 1 1 1 1 1 1 1
Ka' ngai rang kiba' betingka' munyi kebancak lela' de paya' langkang
3 3 3 1 1 1 1 1 1 1 1 1
Lungung lidabku becutah munyi perdah tangkah pulai ngeruah umakng tebang
3 3 3 1 1 1 1
Ka' lungung becengangeng nema Tengiling begigi rabang

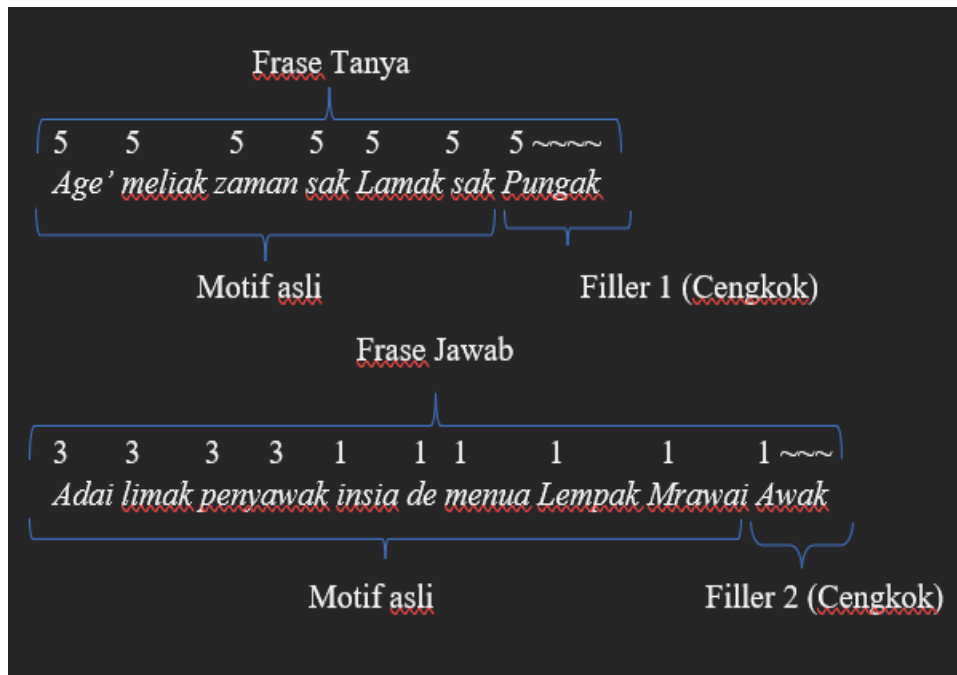
Reff:

3  1 
Eiiiiii..... Eiiiiii.....

Responsorial:

Suara 1: 5 3 1
Suara 2: 1 5 3
Suara 3: 3 1 5
Adududuuuuuhaiiiiiii.....

Sampel Analisis Motif Nyayian *Kana Peranak* “Limak Penyawak Sak Lempak Mrwai Awak”



Entran I

Analisis Makna dan Lirik

Ayat	Bahasa Mualang	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	<i>Begumu becelatu munyi lelabu numpu putan pinang</i>	Bergumam-menderu seperti bunyi puputan menekan angin ke rongga puputan batang pinang
2	<i>Ka' ngai rang kiba' betingka' munyi kebancak lela' de paya' langkang</i>	Enggan rahang kiriku berimbangan seperti bunyi kodok hancur di lumpur tak berair
3	<i>Lungung lidahku bekutah munyi perdah tangkah pulai ngeruah umakeng tebang</i>	Enggan lidahku bergerak bercerita seperti bunyi tangkai beliung pulang dari menuangkan sampah kayu tebangannya
4	<i>Ka' lungung becengangeng nema Tengiling begigi rabang</i>	Enggan bergumam-bercerita karena Trenggiling tak bergigi
Reff:	<i>Eeiüü.....</i>	<i>Responsorial: Adududuuuuuhaiüüü.....</i>

Analisis Makna

Pada syair pembuka tidak terdapat arti secara harafiah, akan tetapi menurut beberapa

narasumber yang penulis wawancara, syair pembuka ini wajib dinyanyikan sebelum memulai *Kana Peranak* atau pun *Kana-Kana*

lainnya, sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih kepada *trengiling* (hewan jelmaan) yang telah mengajarkan Suku Dayak Mualang menuturkan *Kana Peranak* dan *Kana-Kana* lainnya.

Analisis Lirik

Elemen Pendukung Musik

Pelaku

Orang yang menuturkan *Kana Peranak* disebut *Pengana*, umumnya berusia 50 tahun keatas. Secara struktur ada tiga golongan disaat *Kana Peranak* dinyayikan pertama *Pengana*, kedua *ngansing* (audiens yang melakukan responsorial) dan ketiga audiens yang hanya menonton dan mendengarkan *Kana Peranak*.

Tempat

Saat masih tinggal di rumah *Betang/Panjai* (rumah panjang), pertunjukan berlangsung di ruang depan atau juga disebut ruang tengah rumah *Betang/Panjai* (*ruai bilik* atau ruang tamu). ketika Suku Dayak Mualang telah memiliki rumah pribadi, perayaan *Gawai Padi* dilakukan di rumah pribadi.

Kostum

Kostum pada pertunjukan *Kana Peranak* biasanya menyesuaikan kegiatan, misalnya apabila *Pengana* tersebut *Bekana* pada saat di rumah, maka *Pengana* tersebut menggunakan pakaian sehari-hari dan apabila

Pada bagian pembuka terdiri dari 4 ayat yang terdapat 4 baris dalam satu bait. Bagian pembuka memiliki pola AAAA pada setiap akhiran suku kata, yaitu akhiran dengan akhiran “NG”.

acara khusus seperti pertunjukan dipereyaran *gawai padi*, *gawai belaki bini*, penyambutan pejabat dan kegiatan formal lainnya, maka biasanya *Pengana* menggunakan pakaian adat khas Suku Dayak Mualang.

Suasana

Pada umumnya dilakukan pada malam hari dengan suasana yang ramai sambil makan kue, minum kopi dan teh. pada masa lalu penyajian *Kana Peranak* apabila tidak pada acara tertentu dan hanya di rumah, biasanya suasanya hening karena pada malam hari dan hanya diterangi oleh lampu pelita/petromak/obor, tidak banyak yang hadir hanya segelintir masyarakat yang ingin mendengarkan *Kana Peranak* saja.

Waktu

Waktu penyajian *Kana Peranak* boleh pagi, siang dan malam hari saat berkunjung ke rumah keluarga, akan tetapi, waktu yang paling lazim untuk *bekana* dan mendengarkan *Kana* adalah pada malam hari sampai subuh.

D. Simpulan

Gawai Padi merupakan suatu tradisi Suku Dayak Mualang yang memiliki nilai luhur. Dalam tradisi *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang, kesenian yang biasanya dihadirkan ketika berkunjung ke rumah keluarga adalah kesenian *bekana*. Pada saat ini jenis *Kana* yang sering dihadirkan yaitu *Kana Peranak* karena tergolong kesenian yang cukup ideal dan mudah untuk dilakukan pada kalangan Suku Dayak Mualang saat Perayaan *Gawai Padi*. *Kana Peranak* Suku Dayak Mualang merupakan suatu identitas yang mencerminkan kehidupan Suku Dayak Mualang, hal ini dapat dilihat dari fungsi *Kana Peranak*. Penulis mengklasifikasikan fungsi *Kana Peranak* menjadi delapan fungsi berdasarkan teori fungsi musik Allan P. Meriam. Delapan fungsi tersebut antara lain fungsi hiburan, fungsi kenikmatan estetis, fungsi ekspresi emosional, fungsi komunikasi, fungsi penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial, fungsi penopang keseninambungan dan stabilitas kebudayaan, fungsi penopang integrasi sosial dan fungsi penggambaran simbolik.

Dilihat dari kajian tekstualnya, penulis menggunakan sampel *Kana Peranak* “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrwai Awak*” yang menggunakan tangga nada diatonis sederhana yang hanya menggunakan tiga nada pokok yaitu 1 (Do), 3 (Mi) dan 5 (Sol). Adapun motif asli, frase tanya, frase jawab dan filler. *Kana*

Peranak merupakan nyanyian lagu satu bagian yang bersifat resitatif yang lebih memprioritaskan pesan dan makna yang disampaikan sebagai pedoman kehidupan masyarakat Dayak Mualang.

Elemen pendukung saat *Kana Peranak* dinyayikan seperti pelaku, merupakan orang yang menyanyikan *Kana Peranak* yang disebut *Pengana*. Audiens yaitu masyarakat yang hadir pada saat *Kana Peranak* dinyayikan, biasanya mereka merespon dengan *responsorial* yang disebut *ngasing* agar *Pengana* semangat saat *bekana*. Tempat *Kana Peranak* dinyayikan biasanya di rumah apabila sedang merayakan perayaan *Gawai Padi*. Tidak ada aturan waktu yang mengikat untuk menyanyikan *Kana Peranak*, tetapi biasanya dinyayikan pada malam hari hingga menjelang pagi. Kostum *Pengana* menyesuaikan tempat dan acara, apabila hanya di rumah, *Pengana* hanya menggunakan pakaian biasa, apabila dalam acara yang penting, biasanya menggunakan kostum khas Suku Dayak Mualang. Suasana saat *bekana* umumnya ramai dan penuh sukacita karena disaat perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang saling mengunjungi dari rumah ke rumah dan tuan rumah wajib menyediakan suguhan makanan dan minuman bagi tamu yang datang.

Generasi muda Suku Dayak Mualang wajib menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya dan kesenian yang telah diwariskan oleh leluhur. *Kana Peranak* merupakan suatu budaya masyarakat

diwariskan oleh nenek moyang. *Kana Peranak* memiliki nilai luhur yang masih hadir ditengah masyarakat dan mempengaruhi

Suku Dayak Mualang kearah yang lebih baik dimasa mendatang.

E. Daftar Pustaka

- Drake, Allen, Richard. 1995. *Waktu dan Keterpisahan: Suatu Metanarrative Sejarah Lisan Mualang*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Dunselman, Donatus. 1955. *Kana Sera, Zang Der Zwangarschap*. S. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Florus, Paulus. 1992. *Catatan Tentang Tradisi Lisan Pada Orang Mualang*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Fusnika dan Falentina.Lestiana Dua. 2019. "Kontribusi Budaya Lokal Gawai Dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi Z Pada Suku Dayak Mualang", dalam *Jurnal Pekan*, Vol. 4 no.2.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Irawati, Eli. 2016. "Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq", dalam *Recital*, Vol. 17. No. 1. 1-18.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lontaan, J.U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Pemda tingkat I Kalbar.
- Marie, Jeane. 1976. *Penelitian Struktur Bahasa Mualang*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meligun, RD. Dionsius. 2015. *Pedoman Pastoral Perkawinan*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Meriam, Allan P. 1964. *Antropology Of Music*. Northwestern: University Press.
- Miga, Mualang. 2010. *Sejarah Suku Dayak Mualang*.<https://mualangmiga.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 21 mei 2021.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ngiuk, Elias. 2003. "Eksistensi Kana Tangi Pungak Taban Tangui dalam Perspektif Etnomusikologi". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Panurian, John Roberto. 2014. "Tari Pingan Dayak Mualang Kajian Struktural Fungsional". Tesis untuk menempuh derajat Strata 2 Program Studi Jurusan

- Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Prier SJ Karl–Edmund. 1991. *Sejarah Musik Jilid I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2020. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Van loon, P. Gentilis. 1999. *Sejarah Pertobatan Suku Mualang Kalimantan Barat*. Bogor: SMK Grafika Mardi Yuana.